

## Penguatan Perlindungan Anak Melalui Inovatif Program Pendidikan Kekerasan Seksual di Kota Soe, Nusa Tenggara Timur

Citra Mirani Lasakar<sup>1✉</sup>, Samuel Herman<sup>2</sup>, Titin Megawaty<sup>3</sup>, Catherine Christianny Kurnia<sup>4</sup>, Rustida Sianipar<sup>5</sup>, Ferry Simanjuntak<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

E-mail : [citramirani@gmail.com](mailto:citramirani@gmail.com)

### Info Artikel:

Diterima: 29 November 2023

Diperbaiki: 8 Desember 2023

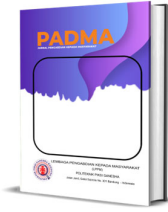
Disetujui: 15 Desember 2023

**Keywords:** *Sexual Violence, Education, Child Protection*

**Abstract:** *This research discusses community service efforts in Kota Soe, East Nusa Tenggara, focusing on sexual violence education and self-protection for children. The introduction reflects the city's blessings, miraculous history, and the urgency of child protection in the context of sexual violence. Child protection laws serve as the legal foundation, while factors contributing to sexual violence include power relations, the influence of alcohol, and threats to children. KPAI data reveals alarming rates of sexual violence in 2022. With the increasing incidence of sexual crimes against children, this research emphasizes the importance of early education as a form of protection. The Community Service Program at SMP Kristen III Soe aims to provide understanding to children, build awareness, and equip them with protective knowledge. The conclusion emphasizes that early awareness of sexual violence provides a solid foundation for children to protect themselves from negative threats.*

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual, Penyuluhan, Perlindungan Anak

**Abstrak:** *Penelitian ini membahas upaya pengabdian kepada masyarakat di Kota Soe, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada penyuluhan kekerasan seksual dan perlindungan diri bagi anak-anak. Pendahuluan mencerminkan keberkahan kota, sejarah mujizat, dan urgensi perlindungan anak dalam konteks kekerasan seksual. Undang-undang perlindungan anak menjadi dasar hukum, sedangkan faktor penyebab kekerasan seksual termasuk relasi kuasa, pengaruh minuman keras, dan ancaman terhadap anak. Data KPAI menunjukkan angka kekerasan seksual yang mengkhawatirkan pada*



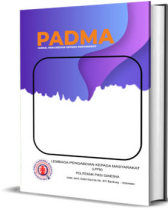
*tahun 2022. Dengan meningkatnya kejahatan seksual terhadap anak, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya edukasi usia dini sebagai bentuk perlindungan. Program Pengabdian kepada Masyarakat di SMP Kristen III Soe bertujuan memberikan pemahaman kepada anak-anak, membangun kewaspadaan, dan memberikan bekal perlindungan. Kesimpulan menegaskan bahwa pemahaman dini tentang kekerasan seksual memberikan pondasi kokoh bagi anak-anak dalam melindungi diri dari ancaman negatif.*

## **Pendahuluan**

Kota Soe, terkenal sebagai kota paling sejuk di Pulau Timor, merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur dan berfungsi sebagai kecamatan sekaligus ibu kota Kabupaten Timor Tengah Selatan. Keberkahan Kota Soe terkait dengan peristiwa mujizat pada 26 September 1965, di mana air dikabarkan berubah menjadi anggur, menarik banyak pengunjung penasaran. Mengamati potensi kota, tim tergerak untuk memberikan kontribusi positif bagi generasi mendatang. Menghadapi maraknya kasus kekerasan seksual, tim memilih untuk menyelenggarakan program penyuluhan kekerasan seksual dan perlindungan diri guna membantu anak-anak mempertahankan diri dari dampak negatif.

Kekerasan seksual, sebagai ekspresi perilaku seksual yang tidak sesuai atau tidak pantas, diangkat sebagai isu serius yang merugikan korban dan mengganggu kesejahteraan sosial. Dampaknya yang luar biasa terhadap kesejahteraan dan kesehatan mental korban menegaskan urgensi penanggulangan kekerasan seksual untuk melindungi masa depan individu yang terkena dampaknya.[1]

Menurut UU No 35 Tahun 2014 yang mengubah UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai setiap tindakan yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual, dan penelentaraan, termasuk ancaman untuk melakukan pemaksaan atau pembatasan kebebasan secara melanggar hukum. Dokumen hukum tersebut menegaskan hak setiap anak untuk mendapatkan perlindungan dan peluang yang maksimal dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah perlindungan untuk memastikan



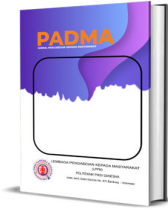
kesejahteraan anak dengan menjamin pemenuhan hak-haknya tanpa adanya perlakuan yang bersifat diskriminatif.[2]

Beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan seksual terhadap anak, baik yang bersifat internal maupun eksternal, melibatkan dinamika kekuasaan antara pelaku dan korban. Interaksi ini seharusnya berperan sebagai lapisan perlindungan, seperti dalam relasi kekeluargaan, ikatan darah, hubungan orang tua sambung, dan keterlibatan anggota keluarga yang seharusnya menjadi teladan. Faktor kedua menyoroti bahwa tindakan kekerasan ini sering kali dilakukan oleh individu dewasa yang terpengaruh oleh gaya hidup penggunaan minuman beralkohol, penyalahgunaan zat terlarang, dan ketergantungan pada konten pornografi. Dinamika ini memberikan dorongan kepada pelaku untuk melampiaskan perilaku tersebut kepada korban, ditambah dengan relasi yang lemah antara pelaku dan korban.

Faktor ketiga mencakup ancaman dan intimidasi terhadap anak, di mana ancaman tersebut dapat berasal dari individu yang mengintimidasi orang terdekat, mendorong situasi sulit bagi anak untuk menolak keinginan pelaku. Faktor keempat menggambarkan bahwa kekerasan seksual dapat dimulai dengan rayuan, bujukan, dan iming-iming materi, seperti memberikan uang atau pemberian kecil pada anak yang belum memiliki pemahaman menyeluruh terhadap situasi tersebut, yang sebenarnya bertujuan untuk menjalankan aktivitas seksual. Faktor kelima menyoroti kekerasan seksual yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sering kali melibatkan rayuan terhadap anak-anak remaja untuk terlibat dalam bisnis prostitusi.

Tahun 2022 mencatat laporan KPAI yang menyatakan adanya 834 pengaduan terkait kekerasan seksual. Angka tersebut terbagi menjadi 25 kasus pelecehan sesama jenis, 395 kasus pemerkosaan, 400 kasus percabulan, dan 14 kasus pemerkosaan yang melibatkan pelaku dari sesama jenis. Realitas ini mengundang keprihatinan mendalam, mengingat dampak yang sangat merugikan bagi masa depan para korban.[2]

Prevalensi kejahatan seksual terus meningkat setiap tahun, dengan anak-anak, khususnya anak perempuan, menjadi korban utama. Kenaikan angka korban kekerasan seksual mencerminkan kelanjutan dan kesulitan untuk menahan perkembangan kejahatan ini. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai kekerasan

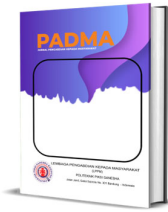


seksual menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk melindungi anak-anak dari potensi risiko tersebut.

Menghadapi situasi ini, pendekatan terdekat dalam menangani permasalahan ini adalah melalui edukasi bagi anak usia dini terkait bahaya pelecehan atau kekerasan seksual. Anak usia dini merupakan kelompok yang memerlukan pendampingan dan perhatian khusus, di mana mereka belum memiliki kapasitas untuk menghindari risiko, sehingga rentan terhadap manipulasi dan rayuan. Oleh karena itu, diperlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memberikan arahan dan perlindungan yang diperlukan.[3] Namun, pendampingan tidak selalu dapat tersedia secara universal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman anak terhadap potensi bahaya yang dapat terjadi kapan pun. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah melibatkan peran orang dewasa dalam memberikan edukasi seksual kepada anak-anak.[4]

## Metode

Metode Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan proses perencanaan aksi bersama komunitas dengan pendekatan yang terstruktur. Subyek pengabdian adalah siswa SMP Kristen III di Kota Soe. Identifikasi kebutuhan komunitas dilakukan melalui dialog dengan pihak sekolah dan observasi langsung terhadap kondisi sosial dan psikologis siswa. Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dan perlindungan diri. Tim merancang *rundown* acara yang mencakup pembukaan dengan berdoa bersama, penyambutan oleh Kepala Sekolah, penyampaian materi kekerasan seksual, sesi tanya jawab, doa bersama, dan sesi foto bersama. Rundown disusun agar menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dan pemahaman siswa. Materi kekerasan seksual dan perlindungan diri disampaikan dengan metode yang interaktif dan mudah dipahami. Sesi tanya jawab diintegrasikan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan mendapatkan pemahaman mereka tentang topik yang diangkat. Setelah penyuluhan, dilakukan doa bersama dan doa pemulihan untuk memberikan dukungan spiritual bagi siswa yang mungkin telah mengalami kekerasan seksual. Ruang doa pribadi juga dibuka untuk siswa yang ingin menerima doa secara khusus. Melalui sesi tanya jawab dan doa bersama, tim memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi penyuluhan dan



mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Dilakukan evaluasi terhadap efektivitas penyuluhan dengan mendengarkan tanggapan siswa dan pihak sekolah. Tindak lanjut melibatkan pembahasan hasil evaluasi untuk meningkatkan pendekatan dan materi pada kegiatan serupa di masa mendatang. Untuk tahapan proses perencanaan dan strategi/metode yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Proses Perencanaan dan Strategi/Metode

### Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis mengadopsi metode terstruktur untuk mencapai dampak signifikan. Tahap awal melibatkan identifikasi kebutuhan komunitas melalui dialog dan observasi langsung dengan pihak sekolah. Data yang terkumpul memungkinkan pemahaman mendalam tentang tingkat kesadaran siswa terkait kekerasan seksual dan perlindungan diri. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang program yang sesuai dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lingkungan siswa SMP Kristen III di Kota Soe.

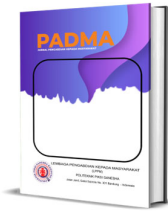




Gambar 2. Doa Bersama Sebelum Memulai Kegiatan

Perencanaan acara dilakukan secara cermat dengan tahapan yang terlihat pada Gambar 2, melibatkan pembukaan acara dengan doa bersama, penyambutan oleh Kepala Sekolah, dan penyampaian materi oleh tim menggunakan pendekatan interaktif seperti terlihat pada Gambar 3. Sesi tanya jawab, yang tergambar pada Gambar 4, menjadi wadah bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan kegelisahan mereka, menciptakan suasana yang dinamis dan responsif. Proses perencanaan ini dirancang untuk memberikan pengalaman interaktif yang mendalam dan memastikan keberhasilan penyuluhan kekerasan seksual di kalangan siswa SMP Kristen III di Kota Soe.

Aspek spiritual diperkuat melalui doa bersama dan sesi pemulihan, menciptakan dukungan bagi siswa yang mungkin mengalami kekerasan seksual. Tim menyampaikan doa secara khusus, memanfaatkan ruang doa pribadi sebagai wadah kasih dan dukungan menyeluruh. Dalam momen tersebut, tim mendoakan para siswa, memunculkan isak tangis, menandakan kerinduan akan kasih Tuhan. Hal ini menjadi ibadah penyegaran iman bagi siswa SMP Kristen III di Kota Soe, dengan hadirat Tuhan dan kuasa-Nya memenuhi ruangan. Bahkan setelah penyuluhan, tim membuka ruang doa khusus, merespon banyaknya siswa yang haus akan doa dan membutuhkan dukungan spiritual.



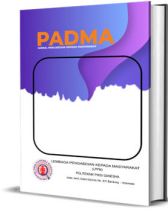
*Gambar 3.* Penyuluhan Kekerasan Seksual dan Perlindungan Diri



*Gambar 4.* Sesi Tanya Jawab

Evaluasi dilakukan dengan teliti, mendengarkan tanggapan siswa dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk merancang tindak lanjut yang lebih efektif, dengan melibatkan pihak





sekolah dalam diskusi yang mendalam. Proses ini memastikan bahwa kegiatan pengabdian memiliki dampak positif dan berkelanjutan dalam upaya memerangi kekerasan seksual di kalangan siswa SMP Kristen III di Kota Soe. Foto Bersama Tim pelayanan, Kepala Sekolah, Guru, dan Murid dapat dilihat pada Gambar 5, mencerminkan antusiasme dan kolaborasi seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan ini.

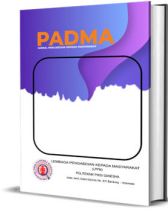


Gambar 5. Foto Bersama Tim PkM, Kepala Sekolah, Guru dan Murid

## Kesimpulan

Melalui pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMP Kristen III Soe dengan tema "Penyuluhan Kekerasan Seksual dan Perlindungan Diri," diharapkan anak-anak dapat memperoleh tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi dan menjadi lebih peka terhadap potensi risiko kekerasan seksual. Pemahaman mereka sejak usia dini diharapkan dapat menjadi benteng yang kuat, memungkinkan mereka melindungi diri dari tindakan negatif. Pentingnya penyuluhan ini ditekankan oleh kenyataan bahwa kejahatan seksual seringkali tak terduga dan dapat berasal dari lingkungan terdekat, bahkan keluarga sendiri.





Mengenalkan konsep kekerasan seksual sejak dini diharapkan memberikan bekal perlindungan yang kuat bagi anak-anak. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan perlindungan anak-anak dari risiko kekerasan seksual, memberikan harapan bahwa pengetahuan yang mereka peroleh dapat menjadi pondasi kokoh bagi masa depan yang aman dan terlindungi.

### Ucapan Terima Kasih

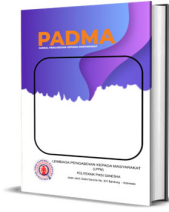
Ucapan terima kasih ini diungkapkan dengan tulus kepada semua pihak yang turut terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mensukseskan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Penyuluhan Kekerasan Seksual dan Perlindungan Diri" di SMP Kristen III Soe. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, terutama Kepala Sekolah, yang telah memberikan dukungan penuh dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini di lingkungan sekolah. Dukungan dan kolaborasi yang baik dari seluruh guru dan staf sekolah juga turut memberikan kontribusi positif dalam kelancaran acara.

Terima kasih yang tak terhingga kepada tim pelaksana yang dengan penuh dedikasi telah merancang, menyusun, dan menyampaikan materi penyuluhan dengan penuh antusiasme. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari kerja keras, kreativitas, dan semangat tim. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada seluruh peserta, anak-anak SMP Kristen III Soe, yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini. Keterlibatan dan animasi dari para peserta membuat kegiatan ini menjadi lebih bermakna dan efektif.

*Last but not least*, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun turut serta dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini. Semua kontribusi dan dukungan yang diberikan menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan masyarakat. Terima kasih atas dedikasi dan kolaborasi yang luar biasa.

### Referensi

- R. D. Septiani, "Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak 1* (2021): 50
- Dania, I. A. "Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara 1* (2020): 49.



**JURNAL PADMA**  
**Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**  
**Politeknik Piksi Ganesha**  
**Vol. 03 No. 02 (2023)**

<https://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma>

p-ISSN : 2797-6394 e-ISSN : 2797-3905



- 
- Suteja, R. Wulandari and J. "Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (Ksa)." *Islamic Counseling Journal* 2 2 (2019): 61.
- Jauhar, B. Halimatuzzuhrotulaini and E. T. "Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Pendidikan AURA* 1 (2021): 54.